

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan analisis data dalam penelitian ini, yakni mengenai Manajemen *Blended Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri 1 Langowan, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Perencanaan *Blended Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri 1 Langowan dilakukan dengan: 1) merancang pembelajaran sesuai situasi dan kondisi, dalam hal ini menyiapkan perangkat pembelajaran seperti RPP yang mana memuat unsur-unsur RPP konvensional seperti kompetensi inti, kompetensi dasar, tujuan, media, metode, waktu pembelajaran, penilaian, dan lain-lain, hanya saja isinya menyesuaikan dengan kondisi yang ada (*blended learning*); 2) menyiapkan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran, seperti media pembelajaran (buku dan grup *WhatsApp*), fasilitas pembelajaran seperti komputer, smartphone (*tab*), serta kuota internet; dan 3) penyusunan jadwal pelajaran dalam hal ini jadwal pelajaran dan waktu pelaksanaan pembelajaran, sebelum dimulainya pelaksanaan *blended learning*.
2. Pelaksanaan *Blended Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri 1 Langowan, meliputi: 1) *Blended learning (hybrid learning)*, yakni mengombinasikan pembelajaran

tatap muka dan pembelajaran daring secara bersamaan atau sinkronus dengan presentase 50% pembelajaran tatap muka dan 50% pembelajaran daring; dan 2) *Blended learning-flipped classroom* yakni pembelajaran tatap muka dan daring (dimana guru mengirim tugas atau materi pembelajaran secara daring dan memberikan penguatan materi saat pembelajaran tatap muka) dengan presentase 50% pembelajaran tatap muka dan 50% pembelajaran daring yang dilakukan secara asinkronus di waktu dan tempat yang berbeda.

3. Evaluasi *Blended Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri 1 Langowan, meliputi: 1) evaluasi sistem *blended learning* yang dilakukan (setiap hari rabu) untuk mengevaluasi setiap kendala pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (sistem dan hasil belajar PAK) *blended learning* pada mata pelajaran PAK, serta upaya mengatasinya; dan 2) evaluasi hasil belajar *blended learning* mata pelajaran PAK yang dilakukan secara daring dan tatap muka melalui penilaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan, serta melalui tes formatif dengan mengerjakan tugas atau latihan soal yang diberikan atau dikirimkan guru. Kemudian ada juga tes sumatif yang menilai hasil belajar peserta didik setelah menyelesaikan sekumpulan program belajar melalui penilaian harian (PH), penilaian tengah semester (PTS), dan penilaian akhir semester (PAS). Pada kendala dalam perencanaan *blended learning* sendiri,

di antaranya meliputi: a) sarana dan prasarana penunjang *blended learning*, seperti komputer dan *smartphone* yang digunakan sebagai media pembelajaran yang kurang memadai dari peserta didik, membuat guru kesulitan memilih dan merancang bahan dan media pembelajaran dengan maksimal; b) kemampuan dan kompetensi guru yang masih minim dalam menyusun RPP serta guru yang tidak menguasai materi yang diajarkan menjadi kendala tersendiri dari guru tersebut; dan c) kendala jaringan internet yang kurang memadai untuk mengakses internet sebagai sumber referensi dalam menyusun RPP, membuat proses perencanaan *blended learning* terkendala. Sebagai upaya atau tindak lanjut untuk mengatasi kendala dalam perencanaan *blended learning*, dilakukanlah hal berikut ini: a) Sekolah menyediakan fasilitas berupa *handphone android* dan kuota internet kepada peserta didik untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Guru PAK juga merancang pembelajaran menyesuaikan dengan situasi dan kondisi, karakteristik, serta ketersediaan fasilitas belajar peserta didik; b) Guru PAK harus mengingat tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru yang berkompentensi serta meminta bantuan (dalam menyusun RPP) dari guru lainnya untuk mengatasi kendala yang dihadapi; 3) Guru PAK mencari tempat yang mendukung jaringan internet yang stabil untuk merencanakan dan menyusun perangkat pembelajaran secara *blended*. Selanjutnya, mengenai kendala dalam pelaksanaan

*blended learning*, antara lain: a) pembelajaran daring yang menjadi kendala karena tidak memadainya fasilitas pendukung pembelajaran, seperti komputer, *smartphone*, dan kuota internet serta akses jaringan yang buruk dari guru dan peserta didik yang membuat pembelajaran terganggu; b) perlengkapan pembelajaran seperti sarana buku paket yang terbatas serta peserta didik yang tidak membawa buku tulis dan Alkitab, membuat pembelajaran terkendala; c) keterbatasan waktu pelajaran saat di kelas membuat pembelajaran kurang optimal sehingga membuat peserta didik kurang memahami dan mengerti materi dengan baik. Kemudian, untuk upaya dalam mengatasi kendala dalam pelaksanaan *blended learning*, adalah sebagai berikut: a) kebijakan pembelajaran tatap muka sepenuhnya (pembelajaran tatap muka 100%) agar proses pembelajaran boleh terlaksana dengan maksimal serta memanfaatkan media pembelajaran seperti grup *WhatsApp* sebagai penunjang pembelajaran serta penguatan materi melalui pemberian tugas; b) mengelola pembelajaran menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada pada peserta didik dan menyediakan sarana pembelajaran yang bisa dijangkau sebagai solusinya; c) memanfaatkan media pembelajaran daring *WhatsApp* sebagai penunjang pembelajaran tatap muka serta penguatan materi melalui pemberian tugas. Berikutnya, kendala dalam evaluasi *blended learning* dalam hal ini sistem *blended learning*, yakni pembelajaran

daring. Dalam evaluasi pada rapat yang dilaksanakan dengan guru-guru, didapati banyak kendala yang terjadi ketika pembelajaran daring, misalnya tidak tersedianya fasilitas seperti *smartphone*, kuota data, dan kendala jaringan internet dari peserta didik. Oleh karena itu, sebagai upaya dan tindak lanjut, sekolah menyediakan fasilitas berupa *tab* dan kuota internet kepada peserta didik yang terkendala. Sedangkan, kendala dalam evaluasi hasil belajar *blended learning* pada mata pelajaran PAK, meliputi: a) evaluasi daring yang terkendala pada kurangnya fasilitas belajar seperti *smartphone* dan kendala akses jaringan internet dari peserta didik yang menyebabkan mereka lambat menerima dan mengirim tugas atau soal evaluasi dari guru; b) kurangnya keseriusan peserta didik dalam mengerjakan dan menjawab soal atau tugas yang diberikan guru serta peserta didik yang malas mengerjakan tugas; dan c) manajemen waktu yang kurang maksimal membuat guru terkendala dalam mengevaluasi dan menilai hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, upaya untuk mengatasinya adalah dengan: a) guru PAK melakukan evaluasi terhadap kinerja dan hasil belajar PAK peserta didik dan memberikan solusi dan inovasi yang terbaik guna membantu peserta didik dalam proses pembelajaran. b) guru PAK membantu peserta didik dengan memberikan pendampingan serta kesempatan untuk mengerjakan tugas dan atau mengadakan perbaikan; dan c) memanfaatkan dan mengelola waktu dengan

sebaik-baiknya agar dapat memberikan evaluasi dengan baik dan maksimal.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran berikut ini:

### **1. Bagi Sekolah**

Sekolah sebaiknya mengembangkan dan memanfaatkan teknologi dan media informasi untuk digunakan dalam merancang model, media, dan metode pembelajaran yang sesuai dengan era digital saat ini, serta terus berupaya menyediakan dan memfasilitasi sarana dan prasarana yang dibutuhkan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran, agar pembelajaran menjadi lebih variatif, inovatif, dan kreatif. Dalam meningkatkan kualitas dan mutu guru, sekolah dapat menyelenggarakan diklat melalui peningkatan kompetensi literasi digital guru, agar guru dapat mengembangkan pembelajaran ke depan dengan lebih baik lagi. Dalam evaluasi sistem pembelajaran juga perlu dimaksimalkan dengan melakukan evaluasi terjadwal dengan melibatkan berbagai pihak yang terkait dalam proses pembelajaran. Setiap penghambat dan kendala dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi *blended learning* dapat diperbaiki dan diselesaikan agar ke depannya sekolah dapat menerapkan pembelajaran yang terbaik, efektif, dan efisien

menyesuaikan dengan situasi dan tuntutan zaman guna mencapai tujuan pendidikan.

## 2. Bagi Guru

Guru sebaiknya meningkatkan dan mengembangkan pembelajaran yang menyesuaikan dengan perkembangan zaman, yang mana pembelajaran berpusatnya pada peserta didik, pembelajaran yang interaktif, inovatif, dan kreatif, dengan memanfaatkan teknologi dan media pembelajaran yang tersedia. Dalam rangka proses penyampaian materi supaya lebih mudah dipahami peserta didik khususnya pada mata pelajaran PAK, guru harus berinovasi dan mengembangkan pembelajaran yang menarik dikalangan peserta didik, agar supaya mereka dapat belajar dan memahami materi yang diajarkan dengan baik. Guru juga harus belajar memahami situasi dan keadaan peserta didik apalagi di situasi seperti saat ini, dan mendorong dan membimbing mereka sebagaimana tugas dan tanggung jawab guru sebagai pengajar, pendidik, pemimpin, motivator, fasilitator, dan khususnya bagi guru PAK yakni sebagai pengasuh iman.

## 3. Bagi Peserta Didik

Peserta didik sebaiknya meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar mereka agar dalam proses pembelajaran mereka dapat memahami materi yang diajarkan dengan lebih baik. Peserta didik juga sebaiknya mulai belajar untuk meng-*upgrade* diri mereka

dengan memperlengkapi diri dengan pengetahuan teknologi informasi dan belajar dari sumber-sumber belajar yang relevan dengan situasi saat ini. Selain itu, peserta didik diharapkan juga dapat mengaktualisasikan apa yang telah mereka pahami dan mengerti (pengetahuan) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen untuk diwujudkannyatakan melalui sikap hidup mereka, serta keterampilannya dalam melayani Tuhan dan sesama.